

PENDAMPINGAN KEGIATAN *PHONOLOGICAL AWARENESS* DAN *VOCABULARY* DI TAMAN POSYANDU (TAPOS) MELATI DESA TUNGGUL PACIRAN LAMONGAN

Sukiyanto¹, Tsalitsatul Maulidah²

¹STIT Al-Fatah Siman Lamongan. Email: sukiyanto@stitif.ac.id

²Universitas Billfath Lamongan. Email: tsalisatul.maulidah@billfath.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is often also called the golden age because in this age range children experience very rapid growth and development in various aspects. Phonological awareness and vocabulary activities are expected to stimulate children's intelligence to be able to speak and say numbers intact. The purpose of this activity is to find out the quality and quantity of Posyandu services that are integrated with the Posyandu Melati Park, and to know the duties of the Assistant of Posyandu Melati Park. Mentoring was carried out in the form of community service dealing with phonological awareness and vocabulary at Posyandu Melati park. This activity used lecture model and discussion in the context of theoretical knowledge. The Community Service activity was carried out in 3 stages, namely the first stage of the Implementation, carried out by conducting a socialization with the total of participants present 50 children and parents. Both implementations, carried out on the 2, 6 and 9 of March 2019, phonological awareness activities are designed so that children are able to sort numbers from 1-10 which are applied in the form of games and songs. The ability to obtain vocabulary so that children can speak well, through stimuli from their environment in the form of canned telephone games. The third stage of the results, the ability of speech sounds in children aged 3 years almost phoneme structure can be tested, so that the vocabulary obtained is greater than in children aged 1 - 2 years.

Keywords: *Phonological Awareness, Vocabulary, Taman Posyandu*

ABSTRAK

Anak usia dini sering juga disebut golden age karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat berbagai aspek. Kegiatan phonological awareness dan vocabulary diharapkan dapat merangsang kecerdasan anak untuk dapat berbicara dan mengucapkan angka dengan utuh. Tujuan pengabdian ini untuk mengetahui kualitas dan kuantitas pelayanan Posyandu yang terintegrasi dengan Taman Posyandu Melati, dan mengetahui tugas kader Pendamping Taman Posyandu Melati. Pendampingan dilakukan dalam bentuk pengabdian dengan kegiatan phonological awareness dan vocabulary di Taman Posyandu Melati. Dengan menggunakan model ceramah dalam konteks pengetahuan teori kemudian dilanjut diskusi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dalam 3 tahap, yakni pertama tahap Pelaksanaan, dilakukan dengan melakukan sebuah sosialisasi dengan jumlah peserta yang hadir 50 anak beserta orang tua. Kedua pelaksanaan, dilakukan pada tanggal tanggal 2, 6, dan 9 Maret 2019, kegiatan phonological awareness dirancang agar anak mampu mengurutkan angka mulai dari 1-10 yang diaplikasikan dalam bentuk permainan dan nyanyian. Kemampuan memperoleh kosakata agar anak dapat berbicara dengan baik, melalui rangsangan dari lingkungannya dalam bentuk permainan telepon kaleng. Ketiga tahap hasil, kemampuan bunyi ujaran pada anak usia 3 tahun hampir struktur fonem dapat diujarkan, sehingga kosakata yang diperoleh lebih banyak dari pada anak usia 1 - 2 tahun.

Kata Kunci: *Phonological Awareness, Vocabulary, Taman Posyandu*

PENDAHULUAN

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Usia dini terutama di bawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Masa peka pada masing-masing anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spritual. Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif berinteraksi dengan mengeksplorasi lingkungannya. Pembelajaran yang memberikan rasa aman dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu, serta hasil pembelajaran yang mampu menjembatani anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan selanjutnya (Wahyudin & Agustin, 2012).

Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk usia dini adalah model bermain, karena dunia bermain merupakan dunia anak. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan sikap positif lainnya. Sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional di kelas. Kegiatan instruksional memiliki lingkup yang terbatas, dan tidak dapat menyentuh tujuan multiaspek seperti dalam permainan. Dalam garis besar kegiatan belajar di taman posyandu melati, bermain merupakan salah satu metode yang digunakan. Di mana bermain merupakan cara yang baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. (Rachmawati & Kurniati, 2011).

Melalui kegiatan *phonological awareness* dirancang agar anak mampu untuk mendengar sambil bermain dengan memperoleh suara dari kata yang sederhana. Termasuk aktivitas dengan irama, kata-kata, suku kata diawal dan suku kata diakhir. Bentuk permainan ini dirancang dengan cara memperkenalkan angka-angka. Lagu "Satu-satu aku sayang Ibu", adalah salah satu lagu untuk belajar berhitung. Bernyanyi sambil memperagakannya dengan jari, sehingga si kecil mulai mengenal angka 1-10. Dan lagu "Balonku ada lima" dapat melatih logikanya mengurangi bilangan. Kedua lagu tersebut untuk anak yang berkelompok usia 2-3 tahun. Namun tidak banyak lagu berbahasa Indonesia yang edukatif. Tak ada salahnya kita mengambil lagu anak-anak berbahasa Inggris agar mereka tumbuh jadi anak bi-lingual. Dengan kata lain, proses kemampuan pemerolehan fonem merupakan salah satu dari kunci kesuksesan anak untuk menjadi pembaca yang fasih. Ini juga sesuatu yang dapat diajarkan dan di dorong melalui buku bergambar dan permainan kata (Hall et al., 2006).

Kegiatan *vocabulary* dirancang untuk agar anak dapat memperoleh pengetahuan tentang nama dari sesuatu atau suatu benda. Dalam penelitian yang ditemukan oleh

Janellen Huttenlocher, dari Univ Chicago menunjukkan bahwa bayi mempelajari kosa kata secara cepat dipengaruhi dari keterlibatan orang tua yang memperpanjang waktu berbicara dengan mereka. Anak dengan kemampuan mendengar dan berbicara kosa kata yang luas memiliki keuntungan yang sangat besar dalam belajar membaca. Pemahaman membaca yang besar tergantung pada kemampuan mengetahui arti bagian dari kata tunggal. Untuk tambahan, proses dari hubungan dengan kata tercetak dan kata yang diucapkan lebih cepat dan lebih akurat ketika kata itu diucapkan oleh anak (Chaer, 2003).

Sehubungan dengan tersebut, perkembangan bahasa anak dan mengetahui nama-nama angka, perlu diberikan sebuah rangsangan agar tumbuh dengan seimbang. Khususnya pada penguasaan kosakata. Karena kosakata berperan penting dalam pengembangan bahasa. Pada saat memasuki usia Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki kosa kata sekitar 3000 kata (Hurlock, 1978). Dari pemerolehan kosa kata dan angka tersebut, anak akan belajar untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal. verbal (konten bahasa, struktur bahasa, serta penggunaan bahasa) yang dibagi dua yaitu berkata-kata dan pemahaman bahasa. non verbal (ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan tubuh) karena keduanya sebagai komponen untuk berkomunikasi Porter (2002).

Untuk memperoleh hal itu semua, kini sudah ada tempat yang tepat untuk pendidikan anak usia 1-3 tahun yaitu di Taman Posyandu Melati Desa Tungul. Taman Posyandu Melati adalah layanan PAUD yang terintegrasi dengan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Bina Keluarga Balita (BKB). Aksi ini diprakarsasi oleh para kader Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Tunggul Paciran Lamongan yang ketuanya adalah Dra. Hj. Nurul Hidayah selaku ibu Kelapa Desa Tunggul, Sedangkan kepala Taman Posyandu Melati adalah ibu Ellyse Nur Aini dengan didampingi oleh para pendidik yang berjumlah lima orang. Dua orang untuk mengasuh anak usia 1-2 tahun yang disebut dengan kelompok A, sedangkan dua orang lagi mengasuh anak usia 2-3 tahun yang disebut dengan kelompok B. Taman Posyandu Melati dibentuk dengan tujuan untuk melihat tumbuh kembang anak-anak yang ada di desa Tunggul dan dapat memperhatikan secara menyeluruh, baik fisik maupun nonfisik. Taman Posyandu di desa Tunggul kabupaten Lamongan didirikan pada tahun 2015 dibawah naungan Tim penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tunggul dan pelaksananya adalah Posyandu Desa Tunggul dengan jadwal pertemuan dua kali dalam seminggu. Sementara ini kegiatan Taman Posyandu Melati desa Tunggul dilaksanakan di teras depan dan halaman Balai Desa Tunggul Paciran Lamongan.

Berdasarkan hal tersebut anak usia dini 1-3 tahun diajarkan untuk mendengar dan bermain dengan memperoleh kosa kata dengan baik, perlu diadakannya sebuah kegiatan pendampingan gerakan *phonological awareness* dan *vocabulary* di Taman Posyandu Melati desa Tunggul Paciran Lamongan, kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi para anak dan para guru di Taman Posyandu Melati Desa Tunggul. Pendampingan ini berupa kegiatan yang merangsang kecerdasan anak untuk memahami dan memperoleh *phonological awareness, vocabulary* dengan utuh.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di Desa Tunggul Paciran Lamongan, yang mana merupakan salah satu desa yang menerapkan program pemerintah Taman Posyandu (TAPOS). Informan utama dalam pengabdian ini adalah Tim pendidik Taman Posyandu Melati Desa Tunggul Paciran Lamongan, karena Tim tersebut merencanakan semua kegiatan yang dilakukan setiap minggunya, oleh karena itu pengabdian ini diberikan sebuah kegiatan *phonological awareness* dan *vocabulary*. Sedangkan informan pendukung yaitu anak-anak usia 1-3 tahun yang ada di Desa Tunggul dan bergabung di Taman Posyandu Melati. Kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini berupa pendampingan, ceramah dan diskusi. Tentunya dengan model ceramah dalam konteks pengetahuan teori kemudian dilanjut diskusi, sedangkan pendampingan dilakukan dalam bentuk aksi nyata pengabdian dengan kegiatan *phonological awareness* dan *vocabulary* di Taman Posyandu Melati Desa Tunggul Paciran Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa pendampingan yang dilakukan dalam 3 tahap, yakni:

Tahap Pelaksanaan

Posyandu merupakan bentuk peran serta masyarakat di bidang kesehatan yang dikelola oleh kader dengan sasaran seluruh anggota masyarakat. Dalam perkembangannya untuk meningkatkan kualitas posyandu, kegiatannya diintegrasikan dengan program Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) dan Bina Keluarga Balita (BKB) yang disebut sebagai Taman Posyandu. Sebagai wujud Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Pendampingan, dalam kegiatan Taman Posyandu yang ada di desa Tunggul Paciran Lamongan. Taman Posyandu ini diberikan nama "Melati". Pendampingan ini, didukung oleh Tim pendidik di Taman Posyandu Melati yaitu: Ellyse Nur Aini, Misbakhul Khoiriyah, Dina Novita sari, dan Eny Dianti. Jenis kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu berupa pendampingan kegiatan *phonological awareness* dan *vocabulary* di Taman Posyandu Melati Desa Tunggul. Dilakukan pada dua kelompok kategori berdasarkan usia anak. Yaitu kelompok A usia 1-2 tahun, dan kelompok B usia 2-3 tahun. Kelompok A berjumlah 23 anak sedangkan kelompok B berjumlah 27 anak.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan Posyandu yang terintegrasi dengan Bina Keluarga Balita dan di Taman Posyandu Melati perlu adanya Sosialisasi sebagai langkah awal Pendampingan Taman Posyandu. Pada tahapan sosialisasi ini memiliki dua tujuan yaitu: Tujuan umum dan Tujuan khusus; 1) Tujuan Umum, yaitu mengetahui secara pasti kualitas dan kuantitas pelayanan Posyandu yang terintegrasi dengan pelayanan Bina Keluarga Balita dan PAUD di Taman Posyandu Melati; 2) Tujuan Khusus, yaitu mengetahui pelayanan Posyandu di Taman Posyandu Melati, Mengetahui pelayanan Bina Keluarga Balita di Taman Posyandu Melati, Mengetahui pelayanan PAUD di Taman Posyandu Melati, Mengetahui tugas kader Pendamping Taman Psoyandu Melati. Jumlah peserta sebanyak 50 anak beserta orang tua, dan juga dihadiri oleh Bapak Kepala Desa.

Gambar 1. Sosialisasi Pendampingan di Taman Posyandu



Pelaksanaan

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan pada tanggal tanggal 2, 6, dan 9 Maret 2019, yang dilakukan setiap hari rabu dan sabtu pukul 08.00 – 11.00 WIB dengan jumlah 50 anak. Pendampingan ini berupa kegiatan *phonological awareness* dan *vocabulary*.

1. Phonological Awareness

Phonological awareness, pada tahap ini didalamnya terdapat aspek pemahaman struktur fonem dan morfem. Dalam konteks belajar matematika, kemampuan ini akan menentukan kemampuan untuk mengkodekan bunyi ujaran angka dan kemampuan untuk menghubungkan antara bunyi ujaran angka dengan simbol angkanya. Kemampuan *phonological awareness* merupakan proses mental yang diaplikasikan dalam bicara untuk merubah bunyi atau urutan suatu benda. Hal ini akan terkait dengan kemampuan anak dalam memahami urutan-urutan angka mulai dari 1-10. Dengan diaplikasikan dalam bentuk permainan dan nyanyian. Yang pertama dalam bentuk permainan bola, siswa disuruh menghitung jumlah bola yang telah masuk ke dalam sebuah keranjang. Kemudian, siswa menghitung kembali jumlah bola berwarna merah yang telah masuk ke dalam keranjang tersebut.

Yang kedua, dalam bentuk nyanyian dalam judul lagu "*Satu-satu aku sayang Ibu*", adalah salah satu lagu untuk belajar berhitung. Bernyanyi sambil memperagakannya dengan jari, sehingga si anak mulai mengenal urutan angka 1, 2, dan 3. Dan lagu "*Balonku ada lima*" dapat melatih logikanya mengurangi angka. Ternyata anak-anak di Taman Posyandu Melati Desa Tunggul sangat antusias saat bernyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Sehingga kegiatan ini digunakan pengajar sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan *phonological awareness* anak. Hal ini dikarenakan nyanyian merupakan salah satu bentuk suara yang mudah didengar dan ditangkap oleh anak.

Gambar 2. Kegiatan bernyanyi bersama



Anak-anak dalam berbagai umur pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan dan belajar dengan nyanyian. Oleh karena itu musik secara umum merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar bagi anak. Hampir semua bentuk nyanyian dari yang tradisional sampai dengan yang pop dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru hendaknya dapat memilih atau menciptakan lagu yang dapat digunakan baik untuk menyanyi bersama maupun untuk bernyanyi sambil melakukan kegiatan (Muhaiban, 2002).

Hal ini dikarenakan dalam metode nyanyian anak diajari dalam suasana santai, tenang, menyenangkan, sehingga hasil yang dicapai dapat benar-benar maksimal namun tidak memberi rasa bosan pada pembelajaran muda ini, belajar dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik dan belajar melalui metode nyanyian dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat dan semangat.

2. Vocabulary

Kemampuan memperoleh kosa kata (*Vocabulary*) agar anak dapat berbicara dengan baik, yaitu melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak sebagai penerima pasif dari lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Chaer (2003) menyatakan kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab dan mengatakan sesuatu. Namun jika kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena penguasaan kaidah, sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor diluar dirinya. Kegiatan pemerolehan kosakata (*vocabulary*), sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pemerolehan kosakata yang cukup, anak lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya

kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Melalui pendampingan kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan kosakata (*vocabulary*), ternyata hasil yang ditemukan bahwa setiap anak pada kategori usia masing-masing sangat berbeda. Makna kosakata (*vocabulary*) yang sudah dapat dilafalkan dan yang belum dapat diucapkan oleh anak tersebut. Kegiatan pemerolehan kosakata (*vocabulary*), dimodifikasi dalam bentuk permainan yang menekankan siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya lebih baik.

Gambar 3. Bermain telepon kaleng



Pada umumnya anak memakai bahasa dalam kehidupan untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Sebelum memasuki dunia pendidikan anak cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Salah satu bentuk permainan yang dirasa mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah permainan sederhana namun mempunyai pengaruh dan manfaat bagi perkembangan bahasa anak, yaitu permainan telepon kaleng, karena dengan permainan ini selain melatih kemampuan bahasa anak juga melatih untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar melalui dialog dengan teman yang dilakukan dengan menggunakan kaleng sebagai alat berkomunikasi.

Tahap hasil

Pada tahap *Phonological awareness*, kemampuan untuk mengkodekan bunyi ujaran pada anak usia 3 tahun hampir struktur fonem dapat ia ujarakan, sehingga kosa kata (*vocabulary*) yang mereka peroleh sudah lebih banyak dari pada anak usia 1 - 2 tahun. Seperti menghitung angka /satu/, /dua/, /tiga/ untuk 1, 2, dan 3 dst. Mereka mampu mengujarkan dengan kesatuan fonem. Dan mereka juga mampu menyebutkan seperti halnya kalimat perintah, kalimat interogatif, kata kerja, kata sifat, kata benda. /sini/ untuk sini, /iya/ untuk iya, /nggak/ untuk tidak, /lambat/ untuk rambbut, /antu/ untuk hantu, /main/ untuk main, /tidul/ untuk tidur, /enak/ untuk enak, dan /antik/ untuk cantik.

Pada anak usia 1 tahun mereka belum banyak memperoleh kosa kata (*vocabulary*). Mereka juga belum banyak memproduksi fonem, akibatnya sulit untuk membedakan arti kata-kata dan suara yang diucapkannya. Namun ada anak yang pemerolehan bahasa yang lebih baik. Kata-kata yang diucapkan oleh anak banyak hanya dapat memproduksi suara seperti /aaaaaaa/, /eeeeee/, /abababababa/, /aoaoaoaoao/, /cacacacaca/. Bunyi-bunyi ini sering sekali diucapkan oleh anak. Bunyi-bunyi ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika hendak tidur, makan, bermain dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Hasil mengucapkan beberapa kata dengan fonem yang jauh berbeda seperti /gugu'/ untuk kata anjing, fonem /aong/ untuk kucing, /mimik/ untuk minum, /uuk/ untuk ayam, dan /hmmoooo/ untuk sapi.

pemerolehan kosakata (*vocabulary*), bahasa anak usia 2 tahun lebih banyak dari pada anak yang masih berusia 1 tahun. Jika dibandingkan, jumlah kata dan fonem anak usia 1 tahun dan anak usia 2 tahun tidak signifikan terlihat. Hal ini dikarenakan rentang usia yang sangat dekat. Pada umur 2 tahun, mereka lebih banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Mereka tidak lagi banyak memproduksi bunyi-bunyi yang tidak dapat diartikan maknanya. Mereka mulai dapat meniru apa yang diucapkan oleh orang lain, meski kebanyakan hanya mampu melafalkan fonem berupa huruf akhir dari kata tersebut, seperti dalam kata benda /ma/ untuk mama, /aya/ untuk ayah, /mbah/ untuk nenek, dalam kata kerja /maem/ untuk makan, /ne/ untuk rene (bahasa jawa)/des/ untuk pedas.

SIMPULAN

Melalui penyuluhan PKM ini guru diberikan pemahaman dan wawasan yang luas tentang cara-cara atau metode pengajaran secara tepat untuk usia anak 1 – 3 tahun. Salah satunya yaitu mengkaitkan kegiatan yang berupa *Phonological awareness*, dan *vocabulary* untuk merangsang kemampuan dalam berbicara dan berhitung. dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di taman posyandu mampu memahami serta memperoleh *Phonological awareness*, dan *vocabulary* dengan baik. Selain itu kegiatan ini memotivasi anak dalam belajar di Taman Posyandu “Melati” di desa Tunggul Paciran Lamongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Tunggul Beserta Perangkatnya, Tim penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tunggul, Posyandu Desa Tunggul, Taman Posyandu Melati Desa Tunggul Paciran Lamongan, dan juga kampus STIT Al-Fatah Siman Lamongan serta Universitas Billfath Lamongan yang telah mendukung dalam kegiatan pendampingan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaiban. (2002). *Strategi Pembelajaran Al-Arabiyah Lil-Athfal, Makalah disajikan Dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Pada tanggal 14 Juli 2002*, hal. 5
- Porter, L. (2002). *Educating Young Children With Edditional Need*. Crowsnest: Allen & Unwin.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2011). *strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudin, U. & Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.

